

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

Memoria Passionis
Dan Rekonsiliasi
Untuk Membangun
INDONESIA BARU

Editor
Dr. Agustinus Ryadi, Pr

VOL. 13 NO. SERI 12, 2004

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Dr. Piet Go O.Carm
Dr. B.A. Pareira O.Carm
Dr. S. Reksosusilo CM
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Dr. Pidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic.Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA
Dr. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
I t a

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: stftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA
Jl. Bromo 24 Malang 65112
Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
Email: info@diomamedia.com



Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 12
ISSN 1411 - 9005

**MEMORIA PASIONIS
DAN REKONSILIASI
UNTUK MEMBANGUN
INDONESIA BARU**

Editor tema:

Dr. Agustinus Ryadi, Pr

STFT Widya Sasana
Malang 2004

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 13, NO. SERI NO. 12, TAHUN 2004

Pengantar <i>Dr. Agustinus Ryadi Pr</i>	i
--	---

Daftar Isi	iii
------------------	-----

I. TENTANG *MEMORIA PASSIONIS*

Teolog Bilang: "Memoria <i>Passionis</i> Itu Berbahaya" <i>Dr. Laurentius Sutadi Pr</i>	1
---	---

Teolog Dalam Masa Krisis dan "Kesadaran Sejarah" <i>Antonius Abimantrono CM, Lic. Th</i>	12
---	----

Agama dan Rekonsiliasi <i>Dr. S. Reksosusilo CM</i>	25
--	----

II. TENTANG REKONSILIASI

Rekonsiliasi dan Kebenaran Perspektif Filsafat Hukum-Moral <i>Dr. F. X. Armada Riyanto CM</i>	36
---	----

Inklusi, Suatu Tantangan Dalam Rekonsiliasi <i>Y. B. Isdaryanto SVD, Lic. Phil.</i>	63
--	----

Dharma Yudhistira dan Dilema Etis Rekonsiliasi di Indonesia <i>Donatus Sermada Kelen SVD, M.A.</i>	75
---	----

Beberapa Cerita Rekonsiliasi Dalam Perjanjian Lama <i>Dr. B. A. Pereira O.Carm</i>	97
---	----

III. BEBERAPA ALTERNATIF

Mencari Kebenaran di Tengah Krisis <i>Rafael Isharianto CM, Lic. Th.</i>	113
---	-----

Metode Pendekatan ke Arah Kebenaran (Prinsip Falsifikasi Karl R. Popper) <i>Dr. Agustinus Ryadi Pr</i>	123
--	-----

Pengalaman Pahit Politik Plato (Berdasarkan Surat VII) <i>Dr. Edison R. L. Tinambunan O.Carm</i>	131
--	-----

IV. IMAN UNTUK "INDONESIA BARU"

Iman Sebagai Siasat Rekonsiliasi Menimbang Lagi Dimensi Religius Pembangunan 'Indonesia Baru' <i>Raymundus I Made Sudhiarta SVD, Ph.D.</i>	141
---	-----

PENGALAMAN PAHIT POLITIK PLATO (Berdasarkan Surat VII)

Dr. Edison R.L. Tinambunan O.Carm

Plato¹ dilahirkan pada tahun 427 Sebelum Maschi di Atena dan meninggal pada tahun 347, pada umur 80 tahun. Ia adalah murid filsuf Sokrates yang meninggal karena dihukum mati oleh pemerintahnya pada tahun 399, karena dianggap menghasut masyarakat dengan ajaran filsafatnya. Plato mengabadikan ajaran-ajaran gurunya, maka dengan alasan ini pemikiran filosofis Sokrates seolah-olah dari Plato sendiri. Bahkan filsafat yang diajarkan oleh gurunya identik dengan filsafat Plato, bukan filsafat Sokrates, seperti yang kita kenal sekarang ini. Memang tidak bisa disangkal bahwa sebagian dari apa yang ditulis Plato berasal dari pemikirannya sendiri. Sehubungan dengan ini benar peribahasa yang mengatakan: "Guru adalah pahlawan yang tidak dikenal."

Sebagai seorang filsuf Sokrates mengajar agar orang menjadi bijaksana melalui pengajaran dan dilaksanakan dalam hidup. Bahkan yang terakhir inilah yang lebih diutamakan agar para murid hidup bijaksana. Mungkin dengan alasan ini Sokrates tidak menulis apa yang diajarkan kepada para muridnya. Baginya tulisan tidak mengembangkan kebijaksanaan, melainkan pendapat; tidak memaksa orang untuk mengingat, melainkan hanya sarana untuk mengingat apa yang telah diperoleh.² Tulisan tidak memberikan kemampuan untuk berbicara secara aktif, melainkan hanya menjawab pertanyaan dan kritik;³

1 *Plato, Complete Works*, Edited, with Introduction and Notes, by John M. Cooper, Indianapolis/Cambridge, Hackett Publishing Company, 1997, viii. Semua tulisan Plato akan dirujuk pada buku ini dengan perbandingan dua teks (Yunani – Italia): *Platone, Tutte le Opere*. A cura di Enrico V. Maltese con un saggio di Francesco Adorano, Premesse, traduzione e note di Umberto Bultrighini, Enrico Pegone, Stefania Rubatto, Daniela Ternavasio, Roma, Newton, 1997, (5 volume).

2 Plato, *Phaedrus*, 274b-275d.

3 Plato, *Phaedrus*, 275d-e.

sedangkan tidak tertulis membuat mampu untuk berbicara lebih baik.⁴ Tulisan lebih hanya permainan, sedangkan oral lebih serius.⁵ Tulisan, memiliki implikasi lebih rumit, dengan demikian tidak bisa memberikan pengajaran lebih cocok.⁶ Apa yang ditulis selalu kurang bernilai, walaupun filsuf sendiri mampu menulisnya, membelanya dan menunjukkan kebenaran.⁷ Sebagai seorang filsuf, ia bisa memiliki prinsip demikian. Akan tetapi kita beruntung sekali bahwa Plato menulis ajaran filosofis Sokrates, walaupun mungkin ia tidak setuju, karena berkat jasa Plato, kita juga bisa memperoleh pengajaran filosofis Sokrates.

Dasar pembahasan tulisan ini adalah Surat Plato VII; alasannya, disamping surat ini tidak diragukan keasliannya oleh sebagian besar para ahli. Walau sebagian ahli mengatakan bahwa Surat VII ini berasal dari orang yang dekat dengan Plato. Tentu saja Plato juga dipengaruhi oleh gurunya Sokrates. Maka bisa dikatakan bahwa dalam Surat VII kita menemukan Filsafat Plato dalam arti, pemikiran yang dipaparkan sungguh-sungguh berasal dari buah pikirannya, walau ada yang melatarbelakangi pemikirannya. Alasan berikutnya ialah bahwa Surat VII menyumbangkan hidup politik yang sangat berharga dalam hubungannya dengan hidup politik kita saat ini.

Pengalaman yang jahat

Tidak jarang seorang tokoh pemimpin dalam menjalankan pemerintahan menjadi panutan bagi banyak orang. Bisa dengan melihat kepribadiannya atau dengan mengingat kata-kata yang pernah diucapkan dalam menjalankan pemerintahan. Misalnya John F. Kennedy, kata-kata yang dikenal dari beliau ialah: "Jangan bertanya apa yang telah diberikan negara kepadamu, tetapi bertanyalah apa yang kamu telah berikan kepada negara." Atau Mahatma Gandhi, yang berusaha untuk menentang penjajahan tidak dengan kekerasan. Tentu masih banyak

4 Plato, *Phaedrus*, 276a.

5 Plato, *Phaedrus*, 276b-277.

6 Plato, *Phaedrus*, 277a-278b.

7 Plato, *Phaedrus*, 278b-c.

tokoh lain yang bisa kita jejerkan sebagai figur di dalam berpolitik, yang membawa orang pada pengalaman politik.

Sebaliknya pengalaman pahit di dalam kehidupan politik membuat orang apatis, acuh tak acuh bahkan membenci pemerintahnya. Tidak bisa disangkal, walaupun kita tidak bisa mengalaminya secara langsung, bahwa zaman kolonial adalah waktu yang penuh dengan kenangan pahit; di mana saja, kolonialisme selalu membawa penderitaan kepada rakyat, karena kolonialisme identik dengan kekerasan, penindasan, kekejaman dan pelanggaran hak azasi. Zaman kemerdekaan kita, tidak jauh berbeda, bahkan lebih parah dari zaman kolonialisme. Cuma yang menjadi perbedaan ialah penjajahnya; kalau sebelum kemerdekaan, penjajah berasal dari luar Indonesia, sedangkan sesudah kemerdekaan dari dalam negeri. Mungkin itulah alasannya keadaannya lebih buruk, karena penjajah dalam negeri tau persis seluk beluk daerah jajahannya sehingga bisa melaksanakan cara yang terbaik untuk melakukan penjajahan yang tidak sedikit menelan korban.

Plato adalah salah seorang yang memiliki pengalaman yang pahit akan hidup politik. Sebenarnya ia sendiri, pada masa mudanya, memiliki cita-cita untuk berkecimpung di dalam kehidupan politik.⁸ Apalagi ia berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki banyak sanak saudara dan teman-teman yang sudah memiliki posisi yang mapan di pemerintahan. Mereka semua memberikan peluang kepada Plato untuk bergabung ke politik. Bahkan ia sendiri memiliki idola dalam pemerintahan, yaitu Dionisius, raja Sirakusa di Sisilia, Italia, yang sebelumnya dianggap sebagai panutan dalam menjalankan pemerintahan. Untuk merealisasikan niat untuk bertemu dengan idolanya, ia pergi ke Sirakusa untuk belajar pemerintahan. Akan tetapi setelah ia melihat dari dekat, ternyata Dionisius bukan seorang pemerintah yang baik, karena ia adalah seorang tiran.⁹ Tentu saja ia sangat kecewa akan sikap Dionisius.

8 Plato, *Surat*, 7, 324e-325b.

9 Dalam negara Tirani, yang kaya berusaha tetap menekan yang miskin untuk mempertahankan kekayaan; bukan itu saja yang kaya membuat perpecahan/komplotan dan menggantungkan diri pada kekuasaan absolut seseorang. Tidak jarang bahwa ada usaha agar usaha kecil membuat bapa angkat pada perusahaan yang besar. Pemikiran

Ditambah lagi, setelah mengamati sikap para pemerintah, cendekiawan, kaum bangsawan di Atena, ia semakin jijik akan kehidupan politik. Di samping pemerintahan pada waktu itu sifatnya tirani, para pemerintah juga hanya menciptakan teror, penyiksaan, pembunuhan yang tidak jelas alasannya dan kekejaman ditemukan di mana-mana.

Seharusnya setiap pemerintah memiliki wewenang untuk melaksanakan apa yang baik. Tetapi dalam kenyataan mereka menginginkan kejahatan daripada keadilan. Salah satu contoh ialah bahwa pemerintah sendiri telah membunuh Sokrates karena kecemburuan politik, walaupun Sokrates sendiri tidak memiliki kesalahan apapun. Akan tetapi, ia dianggap penghalang pemerintah; ia dianggap penghasut, menyesatkan kaum muda, karena ia mendidik mereka menjadi bijaksana, atau mengajar mereka menjadi filsuf.¹⁰ Tidak jarang kaum muda meninggalkan sekolah pemerintah dan menjadi murid Sokrates. Akibatnya para cendekiawan setempat tidak memiliki murid lagi; artinya semakin murid berkurang, uang masuk juga berkurang. Oleh sebab itu, para cendekiawan ini menghalalkan apa saja untuk tujuan mereka bahkan menyingkirkan Sokrates dari hidup atau, dengan kata lain dihukum mati. Bagi Plato, kematian Sokrates adalah korban ketidakadilan di dalam tubuh pemerintahan pada waktu itu.

Pengalaman dan Politikus

Pengalaman pahit Plato berikutnya adalah berkenaan dengan sikap dan tindakan para politikus sendiri. Misalnya Tizia, salah satu politikus yang terpandang di zamannya, selalu tidak sesuai antara perkataan dengan perbuatannya; artinya apa yang dikatakan selalu tidak

yang di balik itu adalah agar usaha kecil tetap terkontrol, tidak berkembang, tidak menjadi saingan bagi usaha besar dan agar usaha besar tetap mengontrol segala aspek demi keuntungan lebih besar.

10 Filsuf dalam pemikiran platonisme adalah tau membedakan yang baik dan yang jahat, oleh sebab itu mereka berusaha untuk melaksanakan yang baik dan menghindari yang jahat. Pada zaman Plato beberapa orang mengaku diri sebagai filsuf (atau disebut dengan sofis), tetapi sebenarnya mereka bukan filsuf; mereka menganggap diri sebagai cendekiawan, tetapi sebenarnya tidak; mereka hanya membuat diskusi-diskusi yang kadang-kadang panjang, tetapi hanya mengelabui orang; bdk. *Plato, Complete Works*, hlm. 235.

ditunjukkan dalam perbuatan. Tentu saja Plato muak akan sikap ini. Sesungguhnya ia ini tidak layak menjadi pemerintah, karena ia omong akan keadilan, tetapi ia sendiri melakukan terror, kejahatan. Para politikus lainnya juga tidak luput dari sikap ini. Para politikus juga selalu memiliki budak untuk melayani mereka siang dan malam yang dianggap sebagai suatu perbudakan dan sikap ketidakadilan; padahal mereka sendiri mengagung-agungkan keadilan.¹¹ Pada saat kunjungan Plato ke Sirakusa, sikap Dionisius juga sama dengan politikus lain. Kemudian Plato kembali ke Atena dengan pengalaman pahit akan politikus ini.¹² Pengalaman pahit politik Plato bukan saja dari pemerintah, tetapi juga dari retor dengan alasan yang sama seperti para politikus. Dengan pengalaman jahat akan para politikus ini jualan Plato semakin mantap untuk menarik diri dari berpolitik.¹³

Baik dan Jahat

Apa dasar Plato untuk memberikan penilaian baik atau jahat? Apa kriteria baik atau jahat? Bagaimana orang bisa dikatakan baik atau jahat? Pemikiran yang baik dan jahat Plato praktis mengikuti gurunya Sokrates yang menyangkal dualisme antara baik dan jahat. Dalam pemikiran Sokrates, yang baik berasal dari yang tertinggi; yang baik identik dengan indah, adil.¹⁴ Jadi kalau orang berbicara tentang kebaikan, keindahan, dan keadilan, sebenarnya orang tersebut berbicara pada yang tertinggi, karena unsur-unsur ini tidak dimiliki yang lain. Sehubungan dengan politik, unsur yang penting dibicarakan dalam pemerintahan adalah kebaikan. Itu berarti bahwa jika seorang politikus berbicara tentang keadilan, ia berbicara tentang keadilan yang tertinggi. Akan tetapi, membicarakan saja tidak cukup. Itulah yang dikecam oleh Plato, karena orang bisa mengetahui kebaikan, keadilan, kejujuran atau unsur positif lainnya dengan berbagai cara, tetapi akan menjadi

11 Plato, *Surat*, 326b-d.

12 Plato, *Surat*, 328b-329b.

13 Plato, *Surat*, 325c; bdk. 321b-c.

14 Plato, *Phaedo*, 65d; 75d; 100b

timpang bila hanya pada taraf ini. Memang seorang politikus harus juga memiliki unsur-unsur itu, dan dalam menjalankan pemerintahan, ia membagikannya kepada rakyat yang dipimpinnya.¹⁵ Kalau tidak, maka akan selalu terulang pengalaman pahit Plato dalam diri para politikus yang hanya mengatakan sesuatu yang indah-indah, tetapi jauh dari pelaksanaan; hanya menipu rakyatnya sendiri.

Pada dasarnya Plato hanya mengenal yang baik, yang merupakan asal dan tujuan segala sesuatu. Akan tetapi, tidak bisa disangkal bahwa dalam kenyataan ada yang jahat. Bahkan ada manusia yang jahat. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Manusia memiliki jiwa yang berasal dari yang tertinggi; karena itu jiwa adalah baik karena asalnya. Akan tetapi, karena ia dimasukkan ke dalam tubuh yang adalah materi, maka ia terkontaminasi, karena tubuh yang adalah materi adalah jahat. Dalam platonisme materi adalah sumber kejahatan. Karakter materi, tentu saja juga termasuk tubuh, ialah pengalaman akan rasa sakit, ingin rasa senang, emosi.¹⁶ Sifat-sifat inilah yang mencemari jiwa, sehingga ia berusaha untuk keluar dari tubuh dan kembali kepada asalnya yaitu yang tertinggi, sumber kebaikan.

Dalam Platonisme, bukan materi saja yang jahat, juga kebodohan/ kedunguan;¹⁷ oleh sebab itu agar seseorang tidak bodoh, ia hendaknya selalu berusaha agar menjadi baik, supaya menjadi pintar yang juga merupakan bagian dari yang maha tinggi. Hendaknya diketahui bahwa kebodohan yang lebih bodoh ialah jika seseorang memiliki sesuatu yang indah dan baik, tetapi tidak mencintainya, malah membencinya, dalam arti bahwa ia memelihara yang jahat, mencintai ketidakadilan dan bahkan mencari dengan melakukannya.¹⁸ Kejahatan yang lebih jahat ialah tentu saja mencintai diri sendiri dan seseorang yakin mengetahui sesuatu

15 Bdk. Plato, *Phaedo*, 100c.

16 Plato, *Timaeus*, 41d-42d. Mengenai asal usul jiwa menurut Plato lihat Edison R.L. Tinambunan, *Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis*, di *Studia, Philosophica et Theologica*, Vol. 3, No. 1, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, 2003, hlm. 32-35 dan catatan kaki yang mengacu pada referensi karya Plato.

17 Plato, *Euthydemus*, 281c-e; bdk. *Greater Hippias*, 296a.

18 Plato, *Laws*, III, 689a-d.

padahal sebenarnya ia tidak tau apa-apa.¹⁹ Pada dasarnya tidak ada orang yang mau memilih yang jahat, melainkan yang baik;²⁰ tidak ada orang yang memilih yang menyakitkan.²¹ Tidak ada orang ingin menjadi bodoh. Lalu mengapa dilaksanakan? Karena orang tersebut mengira bahwa kenikmatan jasmani, materil adalah kekal. Memang kadangkadang ada kejahatan yang tidak disengaja yang seharusnya tidak merupakan suatu hukuman melainkan suatu pelajaran, karena ketika diketahui bahwa perbuatan yang tidak disengaja itu jahat, seharusnya orang tersebut belajar untuk tidak jatuh pada perbuatan yang sama.²² Dalam konsep ini Plato mau mengatakan bahwa dalam diri yang maha tinggi tidak ada dualisme karena hanya ada yang baik; oleh sebab itu, jiwa pada dasarnya adalah baik. Akan tetapi karena ia berada dalam manusia (terpenjara di dalam tubuh), sehingga ia dimungkinkan untuk jatuh ke yang jahat, karena ia berada di dalam lingkungan yang jahat.²³

Jalan keluar

Lalu bagaimana cara untuk tidak jatuh ke pada yang jahat? Dalam platonisme, tidak ada jalan lain selain memiliki pengetahuan agar seseorang itu bisa membedakan baik dan jahat; artinya agar seseorang itu menjadi bijaksana.²⁴ Artinya melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Jika seseorang itu bijaksana, ia adalah seorang filsuf. Inilah alasannya mengapa dalam platonisme, manusia perlu dijadikan filsuf.²⁵ Oleh sebab itu, Plato dan gurunya Sokrates mengumpulkan murid-murid agar mereka membuka mata terhadap kehidupan yang sedang mereka jalani; agar mereka sadar bahwa mata

19 Plato, *Laws*, V, 731d-732a.

20 Plato, *Hipparchus*, 226e-227e; bdk. 227d-228a; 232a-c.

21 Plato, *Protagoras*, 358a-359a.

22 Plato, *Apology*, 26a.

23 Hal ini bisa dimengerti bahwa seseorang bisa baik atau jahat, banyak tergantung dari lingkungan di mana ia tinggal, terlebih-lebih suasana keluarga.

24 Ingat etimologi "philosophia", yang berasal dari dua kata yunani: u-kor (kata lifat: dikasihi) dan rou-a (kata benda: kebijaksanaan): uikorou-a: kasih akan kebijaksanaan.

25 Bdk. Plato, *Protagoras*, 352b-c.

mereka sedang dikelabui oleh para politikus untuk mencari keuntungan mereka sendiri; agar mereka melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Sokrates dan Plato mengajak para murid untuk mencintai kebijaksanaan, karena dalam hidupnya ia selalu memiliki dasar hidup untuk selalu berusaha melakukan kebaikan, kebenaran. Atau dengan rumusan lain bahwa yang jahat adalah suatu kebodohan, karena orang tersebut mengesampingkan yang baik.²⁶

Pemerintah Menurut Plato

Sebenarnya yang dikehendaki Plato dalam hidup politik ialah agar pemerintah itu seorang filsuf. Kalau pemerintah hanya mengetahui kebaikan dan mengatakan kebenaran, sedangkan perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, dia itu bukan pemerintah yang baik; dia itu tidak lain daripada seorang pemerintah atau seorang politikus yang jauh dari aksi dan mementingkan perkataan.²⁷ Jika pemerintah tersebut sudah berhasil dalam prinsip seperti ini, maka sikapnya ialah kesewenang-wenangan, ketidakadilan,²⁸ karena keadilan adalah juga kebijaksanaan, kebajikan; sedangkan ketidakadilan adalah suatu kebodohan.²⁹

Pengalaman pahit Plato memberikan suatu pencerahan akan pemikiran dalam pemerintahan; bahkan baginya merupakan suatu prinsip politik. Baginya seorang pemerintah atau politikus adalah cinta akan kebijaksanaan. Cinta artinya bukan hanya mengetahui dan mengatakan kebijaksanaan, tetapi melaksanakannya. Kebijaksanaan itu sendiri memiliki dua arah yaitu bukan hanya dalam perkataan atau pengetahuan, tetapi juga dalam aksi; kalau tidak, maka bukan suatu kebijaksanaan lagi.

Memang kesalahan terbesar pemerintah menurut Plato adalah hanya omong akan kebijaksanaan. Bahkan tidak jarang para politikus

26 Plato, *Apology*, 25b-c; bdk. *Protagoras*, 352b-c; bdk. 353e.

27 Plato, *Letter*, 7, 324.

28 Plato, *Letter*, 7, 326b-d.

29 Plato, *Republic*, 351a-b.

berkampanye untuk memberantas korupsi, nepotisme, sukuisme, rasisme, dan lain sebagainya yang merugikan negara, atau membeberkan program-program jika menjadi pemerintah, tetapi hanya sekedar sarana untuk menduduki puncak pimpinan tertinggi itu. Sesudah sampai pada posisi itu, semua janji dilupakan. Bahkan tidak jarang para politikus terlibat di dalam terror. Sekiranya ada yang berani menuntut, akan diterima, tetapi perangkat untuk tuntutan itu, berkat kekuasaan yang dimiliki, sudah dilumpuhkan. Jalur yang ditempuh oleh penuntut juga panjang dan rumit dan tuntutan semacam ini tidak akan diketahui ke mana ujung pangkalnya. Siapa berani buka mulut, nasibnya sama dengan Sokrates. Itu berarti bahwa sejarah politik dari zaman Plato sampai saat ini masih tetap memiliki persoalan yang sama, yaitu pemerintah yang pintar omong, yang suka memberikan janji, tetapi jauh dari kenyataan, jauh dari pemenuhan. Yang penting menduduki tampuk pemerintahan, segala yang diomongkan dan dijanjikan tidak lain hanya sarana untuk tujuan. Akibatnya pengalaman pahit karena ulah para politikus semakin menambah pengalaman pahit para rakyat, dan itu yang dialami oleh bangsa kita dalam kurun waktu limabelas tahun terakhir dan mungkin akan terus berlangsung. Atau kalau kita gunakan istilah Plato bisa dikatakan bahwa karena kebodohan mereka rakyat jadi binasa, rakyat menjadi korban.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman pahit Plato, harapan satu-satunya adalah membentuk pemerintah menjadi sofis atau seorang filsuf artinya ia harus mencintai kebijaksanaan. Pintar saja tidak cukup, tetapi harus juga dibarengi dengan kebijakan, karena orang yang pintar belum tentu orang yang bijak. Orang yang pintar, bisa saja menunjukkan diri seolah-olah dia adalah orang yang bijak, padahal sebenarnya tidak, karena dengan kata-kata yang muluk-muluk, dengan janji-janji yang menggiurkan, tetapi sebenarnya hanya tipuan belaka. Akan tetapi, seorang pemerintah yang bijak, ia akan berhati-hati untuk memberikan janji, untuk mengungkapkan sesuatu, karena ia memiliki kekhawatiran untuk melaksanakan apa yang dikatakan itu. Bagi dia, pelaksanaan apa yang dikatakan jauh lebih sulit daripada mengatakan. Seorang pemerintah yang bijak, tidak akan mementingkan diri sendiri atau

memerintah untuk sebanyak mungkin uang,³⁰ melainkan untuk kesejahteraan rakyat. Kalau demikian, maka ia adalah pemerintah yang bodoh yang membinasakan rakyat.³¹

KEPUSTAKAAN

- Plato, *Complete Works*, Edited, with Introduction and Notes, by John M. Cooper, Indianapolis/Cambridge, Hackett Publishing Company, 1997.
- Platone, *Tutte le Opere*, A cura di Enrico V. Maltese con un saggio di Francisco Adorano, Premesse, traduzione e note di Umberto Bultrighini, Enrico Pegone, Stefania Rubatto, Daniela Temavasio, Roma, Newton, 1997.
- Tinambunan, Edison R.L. Tinambunan, *Jiwa Menurut Tertulianus: Suatu Polemik Filosofis*, di *Studia, Philosophica et Theologica*, Vol. 3, No. 1, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, 2003.
- Wolfson, H. R., *The Philosophy of the Church Fathers, Faith, Trinity, Incarnation*, Cambridge, London, Harvard University Press, 1976.



30 Bdk. Sir. 10: 8.

31 Bdk. Sir. 10: 3.